

Ketika Dunia Berhenti

Jejak Refleksi dan Renungan
Kemanusiaan COVID-19



M. Fuad Nasar

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ketika Dunia Berhenti

**Jejak Refleksi dan Renungan
Kemanusiaan Covid-19**

M. Fuad Nasar

Editor
Haditya Prasetyo

Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 63 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-41-0

Cetak Pertama, Maret 2025

Ketika Dunia Berhenti : Jejak Refleksi dan Renungan Kemanusiaan Covid-19

Nama penulis : M. Fuad Nasar
Editor : Haditya Prasetyo
Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati
Desain cover : Adji Azizurrachman
Penata Halaman : Abdul Muhaimin

copyrights ©2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022 18 Office Park
10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar Minggu Kota Adm.
Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

Kata Pengantar

Prof. Dr. dr. Samsuridjal Djauzi, Sp.PD-KAI

Guru Besar Ilmu Penyakit Dalam, Konsultan Alergi dan Imunologi
Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Sejak diumumkan adanya kasus Covid-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020, sudah banyak orang yang menduga kita akan mengalami perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari. Jika mengikuti apa yang dilakukan oleh pemerintah di Cina, Korea Selatan, Jepang, Italia, dan lain-lain, maka akan ada kemungkinan *lockdown*.

Namun pemerintah memilih pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Pilihan ini lebih lunak daripada *lockdown*, dan telah dimulai di DKI, disusul oleh Bekasi, Bogor, Tangerang, bahkan di kota-kota lain, pembatasan sosial ini sudah dijalankan dengan cara masing-masing.

Penduduk Jakarta menjalani anjuran tinggal di rumah. Penduduk yang semula sibuk, mengalami macet di jalan raya, berangkat pagi dan pulang malam, sekarang boleh bekerja dari rumah. Anak-anak juga belajar dari rumah, bahkan beribadah pun dari rumah. Semula tinggal di rumah terasa seperti liburan, namun kemudian sudah mulai banyak yang merindukan masa normal sebelum ada wabah Covid-19 ini.

Kapan kita akan kembali menikmati keadaan normal dan Indonesia akan kembali ke rutinitas sebelum Covid-19? Sambil banyak yang mereka-reka, ternyata ada suatu pendapat yang patut kita renungkan. Pendapat ini mengatakan kita tidak akan pernah

sepenuhnya kembali lagi ke keadaan sebelum Covid-19. Jakarta sesudah Covid-19 akan berbeda dengan Jakarta sebelum Covid-19. Begitu pula Indonesia.

Mengapa demikian? Wabah Covid-19 telah mengajarkan bahkan memaksa kita untuk mengubah kehidupan. Jika semula kita bekerja di kantor, sekarang harus kerja dari rumah. Jika semula melayani pembeli di toko, sekarang berdagang *online*, selain toko makanan dan obat umumnya tutup.

Wabah Covid-19 juga mengajarkan kita pada kesadaran baru, bahwa kesehatan sangat penting. Tak ada artinya pangkat, gelar, dan kekayaan jika kita tidak sehat. Kita dipaksa untuk cuci tangan dan memakai masker. Paksaan dan ajaran tersebut sebagian akan kita teruskan pascapandemi Covid-19. Koronavirus mungkin dapat diatasi, namun pentingnya kesehatan masih akan tertinggal di benak kita. Kebiasaan *meeting* dengan Zoom atau media lain mungkin akan tetap diteruskan pascapandemi Covid-19, karena murah, mudah, dan sederhana.

Banyak kebiasaan baru dan kesadaran baru yang timbul pada era wabah Covid-19. Mereka yang pikirannya terbuka dan memiliki inovasi akan mendapat manfaat yang besar, karena mereka melihat berbagai peluang. Mereka mungkin akan memulai bisnis baru, atau mengembangkan bisnisnya dengan cara baru. Tak banyak lagi dokter yang mau ikut kongres internasional dengan membayar tiket pesawat dan hotel yang mahal, apalagi biaya pendaftarannya juga mahal sekali. Cukup mengikuti *video conference* atau *line streaming*, dalam pertemuan bertaraf internasional. Sebagian orang menyadari pentingnya uang kontan. Mereka yang memerlukan uang kontan pada masa wabah Covid-19 kesulitan untuk menjual aset-asetnya, karena semua orang berusaha untuk menyimpan uang kontan.

Jadi kita perlu menyadari bahwa masa pascapandemi Covid-19 akan berbeda dengan masa sebelumnya. Hanya mereka yang pandai mengambil hikmah dan pelajaran dari masa wabah Covid-19 ini yang akan dapat mengambil manfaat dan keuntungan. Mereka yang berharap keadaan akan seluruhnya kembali seperti dahulu akan kecewa. Manusia pada umumnya adalah makhluk

pembelajar, mereka akan belajar dari wabah Covid-19 ini, dan akan berubah.

Saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku *Ketika Dunia Berhenti: Jejak Refleksi dan Renungan Kemanusiaan COVID-19* karya Sdr. M. Fuad Nasar.

Semoga bermanfaat bagi pembaca.

Samsuridjal Djauzi

Prakata Penulis

Segala puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah menggerakkan pikiran saya untuk menyusun buku ini.

Masa pandemi Covid-19 menjadi kenangan yang tidak bisa dilupakan segenap umat manusia yang mengalaminya. Lima tahun yang lalu, tepatnya tanggal 2 Maret 2020, koronavirus mulai masuk ke Indonesia, dan kasus pertama diumumkan oleh pemerintah.

Bunga rampai tulisan dan pernyataan dalam buku *Ketika Dunia Berhenti: Jejak Refleksi dan Renungan Kemanusiaan Covid-19*, saya hadirkan untuk mengingatkan kita semua dengan suasana psikologis masyarakat ketika pandemi Covid-19, yang melanda tanah air pada tahun 2020 dan baru berakhir pada awal 2023. Sebagian artikel saya tulis di masa itu. Saya merespons beberapa isu terkait pandemi sesuai lingkup tugas saya di Kementerian Agama RI.

Saat itu ibu pertiwi berduka, korban berjatuhan akibat pandemi; dunia terasa berhenti; semua orang dipaksa berkurung di rumah, kecuali ada keperluan penting di luar; geliat ekonomi tiba-tiba menjadi lesu; orang kantoran bekerja dari rumah; murid sekolah dan mahasiswa belajar *online* dari rumah; transportasi lengang, keakraban sosial bertukar dengan keakraban di ruang virtual; tak ada salaman dengan berjabat tangan; semua orang yang dijumpai di luar rumah memakai masker yang menutup mulut dan hidung; salat Jumat dan salat berjamaah di masjid ditiadakan; dan sejumlah ketaknormalan lainnya.

Wujud koronavirus tidak kelihatan secara kasatmata, tetapi dampak dan pengaruh yang ditimbulkannya tampak di depan mata. Jika seseorang dinyatakan positif Covid-19, maka dia harus

menjalani isolasi, dan ketika dirawat tak bisa dikunjungi oleh keluarga maupun sahabat. Bahaya serta dampak Covid-19 sungguh luar biasa dan mengerikan.

Hari demi hari berlalu, tanpa seorang pun tahu pasti kapan kondisi darurat kesehatan Covid-19 akan berakhir. Namun, sesuai *sunnatullah* (hukum alam), badai pasti berlalu, segelap-gelapnya malam, sesudah gelap maka fajar akan menyingsing. Semoga buku kecil ini bermanfaat sebagai pengingat tentang perjuangan kemanusiaan menghadapi Covid-19 dengan segala luka, duka, dan harapan pulih dari pandemi.

Syukur kepada Allah, dan terima kasih kepada Prof. Dr. dr. Samsuridjal Djauzi, Sp.PD-KAI, yang telah memberikan kata pengantar untuk buku ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada Haditya Prasetyo, S.Kom., M.Kom. yang membantu penyuntingan naskah dan menata foto-foto untuk buku ini. Terima kasih juga kepada sahabat Aditya Andreas, jurnalis, yang memikirkan judul menarik untuk buku refleksi mengenang lima tahun Covid-19. Hanya rahmat dan pertolongan Allah Swt. yang mampu menyelamatkan Indonesia dan dunia dari pandemi.

Jakarta, Maret 2025/Ramadhan 1446 H
M. Fuad Nasar

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Prakata Penulis	viii
Daftar Isi	x
1. Mengenang Lima Tahun Covid-19	1
2. Kita Ingin Melihat Pandemi Berakhir	8
3. Ibadah Haji dan Pandemi Covid-19	11
4. Shelter Kemanusiaan di Masa Pandemi	14
5. Pastikan Pelayanan Zakat Terus Berjalan	19
6. Pengelolaan Zakat Hadapi Pandemi Covid-19	21
7. Operasi Kemanusiaan Dampak Sosial Covid-19	25
8. Pandemi dan Kelapangan Fikih	28
9. Ujian Terakhir Seorang Dokter	31
10. Hari Besar Agama di Masa Pandemi	35
11. Berdoa dari Rumah (Pray from Home)	37
12. Selamatkan Generasi dari Covid-19	39
13. Komunikasi Kebijakan Publik	44
14. Kenangan Covid-19 dalam Lensa Kementerian Agama	47
Bionarasi Penulis	60

1

Mengenang Lima Tahun Covid-19

Lima tahun yang lalu, tanggal 2 Maret 2020, *coronavirus disease 2019* (Covid-19) mulai masuk ke Indonesia dan diumumkan oleh pemerintah. Pada waktu itu, kasus dimulai dengan dua orang warga di Depok Jawa Barat yang terkonfirmasi terinfeksi Covid-19. Banyak orang salah prediksi dengan penyebaran Covid-19, mereka semula menganggap bukan bahaya yang serius.

Sejak 11 Maret 2020, organisasi kesehatan sedunia WHO (*World Health Organization*) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global (*global pandemic*). Keputusan WHO menjadi salah satu pertimbangan pemerintah, sehingga mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) sebagai Bencana Nasional, pada tanggal 13 April 2020.

Novali Panji Nugroho (dalam *Tempo* edisi 2 Maret 2025) mencatat pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diterapkan di Indonesia pada 17 April 2020 di berbagai wilayah yang mengalami lonjakan kasus Covid-19. Lalu diumumkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di Jawa-Bali, yang diubah menjadi “PPKM Mikro” pada Februari 2021, “PPKM Darurat” pada 3 - 20 Juli 2021 di Jawa-Bali, dan 12 - 20 Juli 2021 di luar Jawa-Bali, yang diperpanjang dengan istilah “PPKM Level 4.”

Saya ingat betul ketika waktu itu menerima kiriman buku dari Dr. Yekti Hartati Effendi (almh.), yaitu buku *Mengenal Covid-19* karya terakhir almarhum suaminya Dr. dr. Adi Teruna Effendi, Sp.PD., Ph.D., bersama tim penulis Dr. dr. Mira Dewi, M.Si., Dr.

Naufal Muharam Nurdin, S.Ked., M.Si., Dr. Karina Rahmadia Ekawidyani, M.Gizi, dan Dr. Yekti Hartati Effendi (IPB Press, 2020). Karya terakhir almarhum dokter Adi Teruna Effendi saya dapatkan dari Ibu Dokter Yekti Hartati Effendi beberapa bulan sebelum ia berpulang menyusul suaminya.

Dalam buku tersebut dijelaskan faktor-faktor antara lain, seperti ledakan penduduk, kemiskinan, dan gangguan ekosistem, yang berimplikasi pada masalah yang kita hadapi di masa sekarang. Padahal dunia telah menyaksikan demikian banyak wabah penyakit yang merenggut nyawa, seperti *The Black Death* di Eropa, dan *Spanish Flu* yang juga merambah ke bumi Nusantara pada awal kuartal abad kedua puluh. Belakangan wabah SARS, Covid-19 dari Cina, dan MERS di Arab Saudi menjadi kekhawatiran yang mendalam bagi umat manusia. Pertanyaan besarnya, kapankah manusia mau belajar dari kesalahannya?

Secara ilmiah, penyakit infeksi Covid-19 disebabkan virus *beta corona* tipe baru, yang dinamakan *severe acut respiratory syndrome corona virus-2* (SARS-CoV-2). Sebagai penyakit zoonosis, Covid-19 berasal dari koronavirus yang hidup pada hewan kelelawar, dan ditularkan ke hewan tenggiling sebagai perantara, sebelum menular kepada manusia. Koronavirus menular begitu cepat antarmanusia.

Indonesia di masa itu menempati urutan terbesar kasus Covid-19 dunia, dengan fenomena yang cukup mengerikan. Kasus kematian akibat Covid-19 di negara kita pernah menembus angka harian tertinggi di antara negara-negara lain. Data Satgas Penanganan Covid-19 pada 4 Juli 2021 misalnya, mencatat 555 kasus meninggal dunia akibat Covid-19 dalam 24 jam. Penularan virus Covid-19 bukan hanya menyerang orang dewasa dan lansia (lanjut usia), tetapi juga menyerang anak-anak. Ikatan Dokter Anak Indonesia merilis, 1 dari 8 pasien Covid-19 adalah anak-anak, dan angkanya merupakan yang tertinggi di dunia.

Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) mencatat sebanyak 2.172 tenaga kesehatan meninggal dunia selama tiga tahun pandemi Covid-19 melanda negeri. Kematian tenaga kesehatan Indonesia karena pandemi meliputi dokter (751 orang),

perawat, dan bidan di seluruh Indonesia. Penghargaan patut diberikan kepada tenaga kesehatan, yakni dokter dan perawat, atas dedikasinya dalam menangani pasien Covid-19 yang berisiko bagi keselamatan nyawa mereka sendiri.

Pada dasarnya tidak ada suatu musibah yang menimpa manusia, baik pribadi maupun massal, kecuali dengan izin Allah. Sakit dan kematian adalah nasihat bagi semua orang. Seorang patolog berkebangsaan Inggris yakni Christine Galpin, mengatakan bahwa "ilmu pengetahuan sangat sedikit sekali mengetahui tentang ketuaan dan kematian."

Penyebaran Covid-19 di negara kita merenggut nyawa ribuan korban tanpa memandang usia, status, dan kedudukan seseorang. Pemakaman jenazah yang positif Covid-19 harus mengikuti protokol kesehatan. Pemakaman jenazah menggunakan peti setelah dibungkus dengan plastik, dan dikubur semalam-malam hari. Petugas makam harus menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai protokol kesehatan. Pemandangan luar biasa tatkala menyaksikan salat jenazah dilakukan di depan mobil ambulans rumah sakit, menjelang diberangkatkan menuju tempat pemakaman. Kaveling pemakaman khusus Covid-19 disiapkan, karena konon katanya tidak bisa dicampur dengan pemakaman biasa.

Selama masa pandemi, banyak pasien Covid-19 harus dirawat di rumah sakit dan menjalani isolasi. Rumah sakit pemerintah dan swasta penuh, bahkan kekurangan daya tampung untuk pasien Covid-19. Indonesia di masa itu menempati urutan terbesar kasus Covid-19 dunia, dan fenomenanya cukup mengerikan. Pemerintah mengambil keputusan masyarakat secara keseluruhan diwajibkan menjalani vaksinasi antivirus sebanyak 2 hingga 3 kali.

Kehidupan masyarakat berubah drastis selama pandemi. Perekonomian negara dan ekonomi rakyat benar-benar terpukul dengan adanya Covid-19, dan dampak sistemisnya berlangsung cukup lama. Perjalanan dinas dalam dan luar negeri dibatasi, bahkan sebagian besar ditiadakan. Pekerja yang dirumahkan dan PHK (pemutusan hubungan kerja) juga cukup tinggi karena terdampak pandemi.

Ekonomi yang mati bisa dipulihkan pascapandemi, tetapi nyawa manusia yang hilang tak akan kembali. Kematian akibat pandemi bukan sekadar angka, tetapi mengenang nyawa manusia. Setiap orang diharapkan bisa ikhlas menerima kenyataan itu, karena yang memanggil pulang adalah sang pemilik kehidupan, Allah *Robbul 'alamin*.

Indonesia nyaris kehilangan satu generasi karena Covid-19. Jika didata, jutaan orang menjadi penyintas, atau sebagian pernah dinyatakan *suspect* Covid-19 di masa itu. Bahkan ada orang yang sempat dua kali terkena Covid-19. Saya sendiri karena demam tinggi lalu memeriksakan di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, dinyatakan *suspect* Covid-19, sehingga harus menjalani isolasi mandiri. Hasil pemeriksaan keluar seminggu kemudian, saya dinyatakan *negative* Covid-19.

Pandemi menjadi awal terjadinya berbagai perubahan dan inovasi di dunia. Pandemi mendorong lahirnya model alternatif pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, yakni lahirnya pembelajaran secara *virtual* atau *online*. Selama Covid-19 melonjak tinggi, wisuda sarjana di perguruan tinggi dilaksanakan secara virtual. Kegiatan rapat-rapat, pertemuan atau konferensi pun mengalami inovasi, yang semula hanya tatap muka atau *offline* (luar jaringan/luring), berubah menjadi *online* (dalam jaringan/daring) atau virtual berbasis internet. Sarana *platform* digital seperti Zoom, Google Meet, dan sejenisnya, menjadi tren baru di masyarakat sampai sekarang.

Semenjak pandemi, pola kerja kantor mengenal istilah baru WFO (*work from office*) dan WFH (*work from home*). Saya mengalami berminggu-minggu bekerja dari rumah secara total atau WFH, dan kemudian masuk kantor lima puluh persen pegawai, dalam rangka jaga jarak. Pelaksanaan anggaran di semua kementerian/lembaga sebagian direvisi demi pengadaan paket *food supplement* untuk ketahanan tubuh, yang dibagikan kepada seluruh pegawai dan dikirim ke rumah masing-masing.

Penerapan protokol kesehatan 3 M, yakni memakai masker; mencuci tangan; menjaga jarak; serta alat pelindung diri (APD) bagi tenaga medis, menjadi keharusan di masa pandemi. Pelaksanaan

rapid test, *swab*, dan PCR (*polymerase chain reaction*) sebagai metode pemeriksaan virus SARS-Co-2 menjadi kenormalan baru di masa itu. Tes *swab* dan PCR menjadi persyaratan dalam perjalanan menggunakan transportasi pesawat udara dan kereta api, serta mengikuti kegiatan di tempat yang dihadiri banyak orang, guna menghindari penularan Covid-19

Pandemi Covid-19 memengaruhi kegiatan di rumah ibadah dengan pemberlakuan protokol kesehatan secara ketat. Sepanjang tahun 2020–2022, di masa Menteri Agama Jenderal TNI (Purnawirawan) Fachrul Razi dan Yaqut Cholil Qoumas, Kementerian Agama RI beberapa kali mengeluarkan surat edaran, sebagai berikut.

- Surat Edaran Menteri Agama Nomor 06 Tahun 2020 tentang Panduan Ibadah Ramadan dan Idulfitri 1 Syawal 1441 H di Tengah Pandemi Wabah Covid-19.
- Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi.
- Surat Edaran Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Salat Iduladha dan Penyembelihan Hewan Kurban Tahun 1441 H/2020 M Menuju Masyarakat Produktif dan Aman Covid-19.
- Surat Edaran Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Ibadah dan Perayaan Natal di Masa Pandemi Covid-19.
- Surat Edaran Menteri Agama Nomor 04 Tahun 2021 tentang Perubahan Surat Edaran Nomor 03 Tahun 2021 tentang Panduan Ibadah Ramadan dan Idulfitri Tahun 1442 H/2021 M.
- Surat Edaran Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2021 tentang Pembatasan Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadat.
- Surat Edaran Menteri Agama Nomor 08 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Ibadah Pada Ramadan dan Idulfitri 1443 H.

- Juga beberapa surat edaran menteri agama berkaitan dengan penerapan protokol kesehatan dalam penyelenggaraan hari raya agama lainnya.

Surat edaran menteri agama dimaksudkan sebagai panduan untuk pencegahan, pengendalian, dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 pada semua zona risiko penyebarannya, dalam rangka melindungi masyarakat. Panduan tersebut untuk dipedomani oleh seluruh umat beragama selama menjalankan kegiatan di rumah ibadah masing-masing pada masa pandemi Covid-19. Hal-hal yang belum diatur dalam panduan, diatur secara khusus oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan majelis-majelis agama terkait. Panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI dievaluasi sesuai dengan perkembangan pandemi.

Pemerintah pada tahun 2020 dan 2021 menunda pemberangkatan jemaah haji ke tanah suci Makkah. Pemerintah Kerajaan Arab Saudi waktu itu memutuskan bahwa ibadah haji ditetapkan hanya untuk warga negara Saudi, dan penduduk negara lain yang telah berada di negara tersebut. Keselamatan dan keamanan jemaah haji menjadi pertimbangan utama Pemerintah Indonesia membatalkan pemberangkatan jemaah haji.

Setelah tiga tahun menghadapi pandemi dengan pengalaman yang luar biasa, akhirnya pandemi dinyatakan berakhir dan kehidupan masyarakat berangsur normal kembali. Keputusan tersebut diambil pemerintah setelah kasus harian penyebaran Covid-19 di tanah air dan angka kematian akibat pandemi, turun secara signifikan. Pemerintah mencabut status penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat Covid-19, dan penetapan bencana nonalam penyebaran Covid-19 sebagai bencana nasional, melalui Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2023. Keputusan presiden yang mulai berlaku pada tanggal 2 Juni 2023 tersebut, menetapkan status pandemi *coronavirus disease 2019* (Covid-19) telah berakhir dan mengubah status faktual menjadi penyakit endemi di Indonesia.

Sebulan sebelum itu, organisasi kesehatan sedunia WHO telah

mencabut status darurat Covid-19 pada tanggal 5 Mei 2023. WHO memperkirakan hampir 15 juta orang meninggal karena Covid-19 dalam rentang waktu 2021-2022 di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia menurut data terakhir dari Satgas Covid-19, total warga yang meninggal akibat Covid-19 selama tiga tahun mencapai 161.848 orang.

Menurut pemahaman saya, dalam ajaran agama, segala bencana di muka bumi, termasuk pandemi Covid-19 sebagai bencana nonalam di bidang kesehatan, berakhir dengan dua kemungkinan. Pertama, bumi atau bagian bumi tidak dimungkinkan lagi untuk dihuni oleh manusia, atau terjadi kepunahan spesies manusia dalam jumlah massal. Kedua, Allah masih mengizinkan generasi umat manusia menghuni bumi-Nya, dan melanjutkan kehidupan dengan mematuhi *sunnatullah*.

Dalam takdir kedua, dunia belum kiamat dan kehidupan di bumi masih akan berlanjut. Pada prinsipnya, manusia tidak boleh merusak alam dan mencemari lingkungan. Bumi, air, dan kekayaan alam adalah amanah Ilahi, serta warisan kepada generasi mendatang. Jangan biarkan ratusan bangsa merusak satu bumi.

2

Kita Ingin Melihat Pandemi Berakhir

Kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat atau disingkat PPKM telah dicabut. Kendati demikian, seluruh masyarakat dan komponen bangsa, seperti disampaikan oleh Presiden RI tanggal 30 Desember 2022 lalu di Istana Negara Jakarta, tetap diminta hati-hati dan waspada. Pemakaian masker di keramaian dan ruang tertutup harus tetap dilanjutkan; kesadaran vaksinasi harus terus digalakkan, karena ini akan membantu meningkatkan imunitas; dan masyarakat harus makin mandiri dalam mencegah penularan, mendeteksi gejala, dan mencari pengobatan.

Pandemi Covid-19 muncul dan lenyap mengikuti *sunnatullah*. Pandangan keagamaan mengajarkan bahwa tidak ada musibah yang menimpa manusia, kecuali dengan izin Allah. Tidak pula ada musibah atau bencana yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam segala peristiwa, Al-Qur'an mengingatkan bahwa "*dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu (Allah) menjadikan mereka lupa terhadap diri sendiri. Itulah orang-orang yang fasik.*" (QS Al Hasyr [59]: 19).

Saat puncak pandemi tahun 2020–2021, tercatat lebih dari 600-an dokter Indonesia meninggal akibat terinfeksi Covid-19. Dapat dibayangkan, masa pendidikan di Fakultas Kedokteran untuk menghasilkan seorang dokter umum di Indonesia rata-rata membutuhkan waktu minimal 7 sampai 8 tahun, sedangkan untuk menjadi dokter spesialis membutuhkan waktu rata-rata 12 sampai 15 tahun.

Pandemi Covid-19 merenggut nyawa sekian banyak guru di sekolah dan guru besar dalam berbagai disiplin ilmu. Tidak sedikit alim ulama, mubalig, tokoh agama, pegawai negeri, pejabat negara/mantan pejabat negara, anggota parlemen, pemuda, aktivis kemanusiaan, dan orang tua yang menjadi tulang punggung keluarganya, meninggal akibat terinfeksi Covid-19. Kasus harian Covid-19 di negara kita pernah mencapai angka tertinggi dengan penambahan 47.899 orang, dan merupakan yang tertinggi selama masa pandemi.

Kedaruratan kesehatan akibat Covid-19 memengaruhi berbagai sektor kehidupan publik. Situasi pandemi menyebabkan banyak warga kehilangan pekerjaan dan penghasilan. Pandemi memengaruhi sistem pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, serta membatasi keakraban sosial di masyarakat. Sungguh tak terbayangkan seandainya sampai kini Covid-19 menghalangi keberangkatan jemaah haji ke tanah suci Makkah.

Selama pandemi Covid-19, institusi pemerintah termasuk TNI/Polri, tenaga medis, pakar sains, organisasi keagamaan, organisasi filantropi, dan media massa mengerahkan segala daya, sarana, anggaran, dan pemikiran untuk mengatasi pandemi; membantu masyarakat yang terdampak pandemi; dan mengedukasi publik dengan informasi yang relevan. Para ulama melalui Majelis Ulama Indonesia dan ormas-ormas Islam lainnya, melakukan *ijtihad* hukum mengenai pelaksanaan ibadah sesuai protokol kesehatan selama masa pandemi.

Pada saat tulisan ini dibuat, Indonesia sedang menuju pemulihan pascapandemi. Dalam Al-Qur'an dinyatakan hari-hari itu dipergilirkan Tuhan di antara umat manusia. Nabi Muhammad menggambarkan dalam hadis, sesungguhnya zaman beredar musim berganti. Satgas Penanganan Covid-19 Nasional maupun Provinsi melaporkan kasus harian, zonasi, kasus aktif, dan BOR (*bed occupancy ratio*) rumah sakit mengalami grafik penurunan secara signifikan, meski dalam minggu kedua Februari 2023 terjadi sedikit kenaikan.

Pengalaman menghadapi pandemi diharapkan menjadikan

bangsa Indonesia lebih tangguh, rukun, harmonis, dan bersatu. Cerita, luka, dan nestapa pandemi Covid-19 biarlah menjadi sejarah serta pembelajaran bagi generasi yang akan datang.

Pandemi Covid-19 di negara-negara maju mendorong perkembangan riset dan teknologi di bidang epidemiologi, virologi, dan imunologi; berkaitan dengan jenis-jenis virus baru, penyebab, dan perjalanan alamiahnya. Indonesia sebagai negara berkembang tidak boleh kalah dengan negara lain. Pengembangan keahlian di bidang kedokteran molekuler dan penelitian, seperti epidemiologi, virologi, dan imunologi perlu didukung secara maksimal oleh negara. Salah satu contoh ialah memberdayakan para ahli di bidang kedokteran molekuler, seperti epidemiologi, virologi, dan imunologi, serta sarana dan kebijakan riset unggulan. Indonesia harus punya daya tarik bagi para saintis negeri dan peneliti muda, untuk menjadi SDM unggul dan berkarya bagi kepentingan bangsa dan negara.

Dalam perkembangan ke depan, pengembangan perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) ke arah *teaching and research university* harus dioptimalkan. Para ahli perlu difasilitasi oleh negara untuk mengembangkan riset yang berguna bagi keberlangsungan kehidupan bangsa dan kemanusiaan.

Pandemi Covid-19 memberi hikmah pembelajaran dalam menyongsong hari esok yang lebih baik, dengan kekuatan iman, ilmu, dan amal. Sektor kesehatan masyarakat selalu ada kaitannya dengan sektor-sektor lain, begitu pula sektor-sektor lain harus mengerti masalah kesehatan. Kita ingin melihat pandemi benar-benar berakhir.